

TEOLOGI PEMBERDAYAAN PEMUDA BERDASARKAN TITUS 2:6-7 DALAM MENYONGSONG BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA

Clarisa Jane Rahmania Ampang¹⁾, Ikma Hesti²⁾, Ibet Patiung³⁾ Sarnita Tumaang⁴⁾

IAKN Toraja¹⁾, IAKN Toraja²⁾, IAKN Toraja³⁾, IAKN Toraja⁴⁾

Coresponding Author. E-mail: clarissajane639@gmail.com, Telp: +6282291952450

Received: 20 Juli 2024; Revision: 26 Juli 2024; Accepted: 27 Juli 2024

ABSTRACT

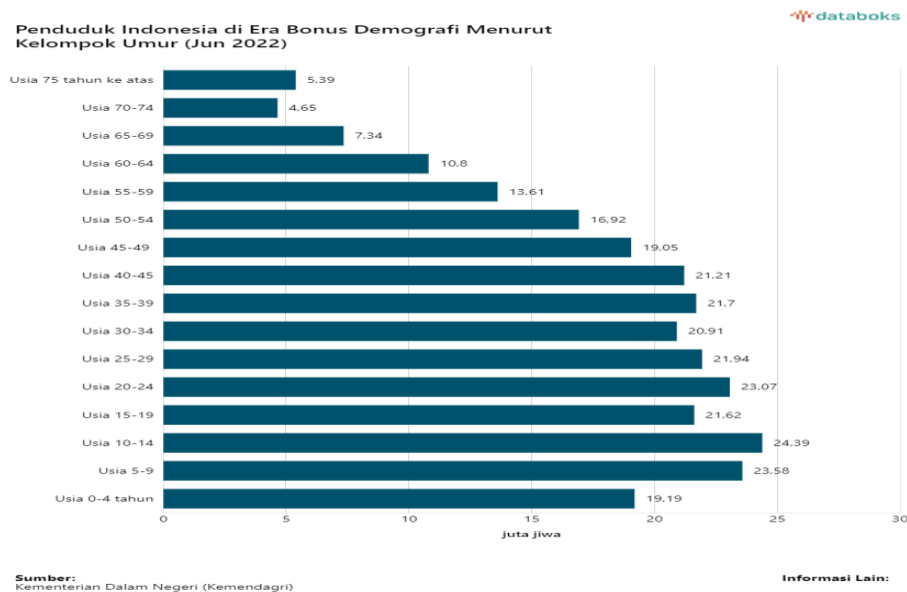
Penelitian ini mengkaji model teologi pemberdayaan pemuda berdasarkan Titus 2:6-7 dalam konteks bonus demografi di Indonesia. Fenomena bonus demografi, yang ditandai dengan lonjakan signifikan populasi usia produktif, membuka peluang sekaligus tantangan bagi pembangunan nasional. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi relevansi prinsip-prinsip dalam Titus 2:6-7 untuk memberdayakan pemuda Indonesia menghadapi era bonus demografi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis eksegesis terhadap Titus 2:6-7 dan studi literatur terkait pemberdayaan pemuda dan bonus demografi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model teologi pemberdayaan pemuda berdasarkan Titus 2:6-7, yang menekankan mentoring, pendidikan karakter, dan pelatihan kepemimpinan, memiliki relevansi signifikan dalam konteks Indonesia. Model ini menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan praktis, sejalan dengan kebutuhan pengembangan SDM Indonesia menghadapi tantangan era digital dan industri 4.0. Adaptasi model ini ke dalam konteks budaya dan sosial Indonesia berpotensi memberikan dampak signifikan dalam memanfaatkan bonus demografi untuk mencapai visi Indonesia maju 2045.

Kata kunci: Pemberdayaan pemuda, bonus demografi, Titus 2:6-7, teologi pemberdayaan, pengembangan SDM

Pendahuluan

Fenomena bonus demografi merupakan suatu fase unik dalam perkembangan demografis suatu negara, ditandai oleh lonjakan signifikan populasi usia produktif. Kondisi ini berpotensi menjadi katalis kuat bagi kemajuan dan pembangunan nasional. Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar, tengah menghadapi tantangan kompleks dalam mengelola dinamika demografis ini (Achmad Nur Sutikno, 2020). Penanganan yang tidak cermat dan komprehensif terhadap fenomena ini berisiko mengakibatkan konsekuensi serius bagi masa depan bangsa. Proyeksi demografis Indonesia menunjukkan bahwa negara ini akan mencapai titik kulminasi bonus demografinya pada tahun 2030. Periode ini ditandai dengan komposisi populasi yang unik, di mana proporsi penduduk usia produktif akan mencapai puncaknya, melebihi jumlah penduduk usia non-produktif secara signifikan. Fenomena ini diperkirakan akan menghadirkan kondisi demografis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Indonesia. Dekade 2020-2030 menjadi fase krusial dalam perkembangan demografi Indonesia. (Sekar Arum et al., 2023). Selama rentang waktu ini, negara akan mengalami peningkatan bertahap dalam rasio penduduk usia produktif terhadap total populasi. Kondisi ini akan mencapai puncaknya pada penghujung dekade tersebut, menciptakan jendela peluang demografis yang jarang terjadi.

Indonesia saat ini memasuki era bonus demografi, sebuah periode yang sangat berharga dalam sejarah kependudukan negara, di mana jumlah penduduk usia produktif secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif. Berikut adalah rincian lebih lanjut mengenai komposisi demografis ini:



Sumber : (Databoks, 2022)

Gambar 1. 1 Penduduk Indonesia di Era Bonus Demografi Menurut Kelompok Umur

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, pada Juni 2022 jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,36 juta jiwa, dengan 190,83 juta jiwa (69,3%) di antaranya berada dalam usia produktif (15-64 tahun) dan 84,53 juta jiwa (30,7%) berada dalam usia tidak produktif. Rinciannya adalah 67,16 juta jiwa (24,39%) dalam usia belum produktif (0-14 tahun) dan 17,38 juta jiwa (6,31%) dalam usia sudah tidak produktif (65 tahun ke atas). Dengan komposisi ini, rasio ketergantungan atau beban tanggungan mencapai 44,3%, yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 44-45 penduduk usia tidak produktif.

Jika bonus demografi ini dapat dikelola secara efektif oleh pemerintah, situasi ini akan menjadi aset berharga dalam pembangunan menuju 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045. Sebaliknya, apabila tidak dikelola dengan baik, bonus demografi ini berpotensi menjadi boomerang dan malah menjadi beban yang signifikan bagi negara. Manfaat dari populasi usia produktif yang besar ini hanya dapat diraih melalui perencanaan yang cermat dan kebijakan yang tepat, yang memaksimalkan potensi ekonomi dan sosial dari kelompok usia ini, serta mengurangi risiko pengangguran dan kemiskinan (Anjani et al., 2023).

Menghadapi bonus demografi, penting untuk memfokuskan pada pemberdayaan pemuda agar mereka dapat berperan optimal dalam pembangunan nasional. Pemuda menghadapi berbagai tantangan, seperti pengangguran, kualitas pendidikan yang belum memadai, dan masalah kesehatan mental (Hidayat, 2021). Pemberdayaan pemuda mencakup lebih dari sekadar pendidikan; ini berarti memberikan mereka alat dan kesempatan untuk mengembangkan *hard skill* dan *soft skill*. Dengan pemberdayaan yang tepat, pemuda dapat lebih siap bersaing di dunia kerja dan mengurangi angka pengangguran (Ade, 2024). Hal ini mencakup pelatihan keterampilan, dukungan psikologis, dan peningkatan akses ke peluang ekonomi, yang semuanya penting untuk menciptakan generasi yang tangguh dan inovatif.

Tantangan dalam era revolusi industri 4.0 juga menuntut strategi pemberdayaan yang lebih komprehensif. Kemajuan teknologi dan digitalisasi, meskipun memberikan banyak peluang, juga membawa risiko seperti pemutusan hubungan kerja akibat automasi (Prakosa & Firmansyah, 2022). Oleh karena itu, pemberdayaan pemuda harus mencakup kemampuan

beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar kerja. Strategi pemberdayaan harus holistik, termasuk dukungan dalam kesehatan mental, pengembangan *soft skill*, dan penciptaan ekosistem yang mendukung inovasi dan kewirausahaan. Dengan pendekatan ini, pemuda tidak hanya akan siap menghadapi bonus demografi tetapi juga mampu berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan ekonomi dan sosial bangsa.

Ajaran Kristen memiliki relevansi penting dalam pemberdayaan pemuda gereja untuk perdamaian lintas iman. Gereja didorong untuk menjadi wadah yang memberdayakan pemuda dengan memberikan edukasi, pengembangan kapasitas, dan menciptakan ruang perjumpaan dengan pemuda lintas agama (Ginting, 2023). Melalui pemberdayaan ini, pemuda gereja diharapkan dapat mengembangkan kesadaran akan keberagaman, membangun dialog antariman, dan menjadi agen perdamaian aktif di masyarakat (Wahyu et al., 2019). Dengan demikian, pemuda tidak hanya memperkuat iman mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada harmoni sosial dan pemahaman antaragama yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Surat Titus adalah salah satu dari tiga surat yang disebut "Surat-surat Pastoral" bersama dengan 1 dan 2 Timotius (Siang et al., 2023). Surat ini ditulis kepada Titus, seorang pemimpin muda gereja di pulau Kreta. Surat Titus menekankan tata tertib gereja dan pengajaran yang sehat. Diperkirakan ditulis sekitar tahun 60-64 M, meskipun ada perdebatan mengenai kepenulisannya apakah ditulis langsung oleh Rasul Paulus atau oleh pengikutnya (Class, 2024). Surat ini memberikan nasihat pastoral kepada Titus tentang cara memimpin jemaat yang baru terbentuk di tengah ancaman ajaran sesat.

Titus 2:6-7 memiliki peran penting dalam pemberdayaan pemuda (Nainggolan & Hia, 2021). Meskipun ayat ini tidak dikutip secara langsung dalam dokumen, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat tersebut berisi nasihat Paulus kepada Titus untuk membimbing orang-orang muda. Paulus kemungkinan menasihati Titus agar mendorong para pemuda untuk mengendalikan diri dan menjadi teladan dalam perbuatan baik. Ini menunjukkan bahwa Paulus memandang pemuda sebagai bagian penting dari jemaat yang perlu dibimbing dan diberdayakan (Class, 2024). Nasihat ini menekankan pentingnya pengembangan karakter dan keteladanan bagi para pemuda, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas dan berpengaruh positif dalam komunitas mereka. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan bagi pemberdayaan pemuda dalam konteks gereja, mendorong mereka untuk bertumbuh secara rohani dan menjadi teladan bagi orang lain.

Prinsip-prinsip teologis dapat memberikan fondasi yang kuat untuk pemberdayaan pemuda. Teologi Kristen menekankan bahwa setiap manusia diciptakan segambar dengan Allah dan memiliki nilai serta potensi yang unik. Ini memberikan dasar teologis bagi penghargaan terhadap martabat dan kemampuan pemuda (Zai et al., 2024). Ajaran tentang anugerah Allah juga mendorong gereja untuk memberikan kesempatan kedua dan mendukung pemuda yang mungkin pernah gagal atau terpinggirkan. Konsep pelayanan dan pemberdayaan dalam Alkitab, seperti yang dicontohkan Yesus, menjadi model bagi gereja dalam membimbing dan memampukan pemuda (Darmawan et al., 2023). Teologi penciptaan dan pemulihan juga menginspirasi gereja untuk membantu pemuda mengembangkan potensi mereka secara holistik - baik secara spiritual, intelektual, sosial maupun fisik.

Gereja dan komunitas iman memiliki peran penting dalam mendukung dan memberdayakan pemuda (Ruhupatty, 2023). Melalui program-program pembinaan iman, mentoring, dan pendidikan karakter, gereja dapat membantu pemuda menemukan identitas dan tujuan hidup mereka. Gereja juga dapat menyediakan ruang aman bagi pemuda untuk bertumbuh, bereksperimen dengan ide-ide baru, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan (Mendrofa et al., 2024). Pelibatan pemuda dalam pelayanan gereja dan masyarakat memberi mereka kesempatan untuk mengaplikasikan iman secara praktis serta

mengembangkan rasa tanggung jawab sosial (Butar, 2015). Dukungan komunitas iman yang peduli dan menerima juga penting dalam membantu pemuda menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, gereja dapat menjadi katalisator yang memungkinkan pemuda untuk berkontribusi positif bagi gereja dan masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model teologi pemberdayaan pemuda berdasarkan Titus 2:6-7 dan menganalisis relevansinya dalam konteks bonus demografi di Indonesia. Titus 2:6-7 menekankan pentingnya memberi nasihat kepada orang muda dan menjadi teladan dalam perbuatan baik, yang dapat menjadi dasar bagi model pemberdayaan yang holistik. Dengan mengkaji teks ini secara mendalam dan menghubungkannya dengan konteks bonus demografi di Indonesia, penelitian ini berupaya mengembangkan model teologis yang relevan untuk memberdayakan generasi muda Indonesia. Analisis akan mencakup bagaimana prinsip-prinsip dari Titus 2:6-7 dapat diterapkan dalam program-program gereja dan organisasi Kristen untuk mempersiapkan pemuda menghadapi tantangan dan peluang bonus demografi, serta bagaimana model ini dapat berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis untuk menganalisis Titus 2:6-7 dan relevansinya dalam konteks pemberdayaan pemuda di era bonus demografi Indonesia. Eksegesis adalah metode penafsiran teks alkitabiah yang bertujuan untuk memahami makna asli teks dalam konteks historis dan literernya. Menurut Fee & Stuart (2014), eksegesis melibatkan analisis gramatikal, sintaksis, dan konteks historis-kultural dari teks untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan oleh penulis asli. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang berfokus pada sumber-sumber primer dan sekunder terkait Titus 2:6-7. Sumber primer meliputi teks Yunani Perjanjian Baru dan terjemahan-terjemahan utama. Sumber sekunder mencakup komentar-komentar alkitabiah, artikel jurnal, dan buku-buku yang membahas surat Titus dan teologi Paulus. Selain itu, literatur tentang pemberdayaan pemuda dan bonus demografi di Indonesia juga dikumpulkan untuk menganalisis relevansi teks dalam konteks kontemporer. Osborne (2006) menekankan pentingnya menggunakan berbagai sumber dalam eksegesis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah eksegesis yang diuraikan oleh Gordon D. Fee dalam "*New Testament Exegesis*" (2002). Langkah-langkah ini meliputi: (1) analisis konteks literari, (2) analisis struktur gramatikal dan sintaksis, (3) analisis kata-kata kunci, (4) analisis latar belakang historis-kultural, dan (5) analisis teologis. Setelah melakukan eksegesis, peneliti akan menginterpretasikan temuan-temuan dalam konteks pemberdayaan pemuda di Indonesia, menggunakan prinsip hermeneutik yang mempertimbangkan kesenjangan antara dunia teks dan dunia pembaca kontemporer, sebagaimana dianjurkan oleh Klein et al. (2004).

Hasil dan Pembahasan

Eksegesis dan Analisis Teologis Titus 2:6-7

Surat Titus merupakan salah satu dari tiga surat pastoral yang tradisionalnya dianggap ditulis oleh Paulus, bersama dengan 1 dan 2 Timotius. Surat ini ditujukan kepada Titus, seorang rekan kerja Paulus yang muda dan berkebangsaan Yunani, yang ditugaskan untuk memimpin jemaat di pulau Kreta (Toganti, 2019). Konteks historisnya adalah sekitar tahun 60-64 M, meskipun ada perdebatan akademis mengenai kepenulisan Paulus. Beberapa sarjana berpendapat bahwa surat ini mungkin ditulis oleh pengikut Paulus yang setia setelah kematiannya, bukan oleh Paulus sendiri, berdasarkan perbedaan gaya penulisan dan kosakata dibandingkan surat-surat Paulus yang tidak diragukan. Namun, hal ini masih diperdebatkan

(Class, 2024). Terlepas dari perdebatan kepenulisan, surat Titus memiliki banyak kesamaan dengan 1 Timotius dalam hal gaya dan topik, menunjukkan kemungkinan adanya *template* umum yang digunakan Paulus atau pengikutnya untuk menulis surat-surat pastoral.

Dari segi literatur, surat Titus memiliki fokus utama pada keteraturan gereja dan pemilihan pemimpin yang tepat. Struktur suratnya mencakup salam pembuka, instruksi untuk memilih penatua-penatua yang layak, peringatan terhadap pengajar-pengajar palsu, nasihat untuk berbagai kelompok dalam jemaat, dan petunjuk tentang perilaku Kristen yang benar (Windi et al., 2023). Gaya bahasanya lebih formal dan terstruktur dibandingkan surat-surat Paulus yang lebih awal, dengan penggunaan istilah-istilah yang lebih dekat dengan filsafat Yunani klasik daripada bahasa Yunani Koine yang biasa digunakan Paulus. Hal ini menjadi salah satu argumen bagi mereka yang meragukan kepenulisan Paulus, meskipun pendukung kepenulisan Paulus berpendapat bahwa gaya seseorang bisa berubah seiring waktu.

Analisis kata kunci dalam teks Yunani asli menunjukkan beberapa karakteristik unik. Lebih dari sepertiga kata-kata yang digunakan dalam surat pastoral, termasuk Titus, tidak muncul dalam surat-surat Paulus lainnya yang diakui. Bahkan, 60 dari kata-kata ini tidak muncul lagi dalam tulisan-tulisan gereja sampai abad kedua. Penggunaan kata penghubung (preposisi dan konjungsi) juga berbeda dari karya-karya Paulus lainnya. Istilah-istilah seperti "uskup" (*episkopos*) dan "penatua" (*presbyteros*) digunakan dengan cara yang mencerminkan struktur gereja yang lebih berkembang, yang menurut beberapa sarjana tidak sesuai dengan masa hidup Paulus. Namun, pendukung kepenulisan Paulus berpendapat bahwa perubahan kosakata ini bisa mencerminkan perkembangan pemikiran Paulus dan situasi gereja yang berubah (Balcer, 1977). Terlepas dari perdebatan ini, analisis linguistik surat Titus tetap menjadi sumber penting untuk memahami perkembangan awal teologi dan struktur gereja Kristen.

Interpretasi teologis tentang konsep pemberdayaan pemuda dalam surat Titus dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, Paulus memberikan instruksi khusus kepada Titus untuk membimbing kaum muda, yang menunjukkan pentingnya peranan generasi muda dalam gereja mula-mula. Dalam Titus 2:6-8, Paulus menekankan pentingnya mengajar orang-orang muda untuk mengendalikan diri dan menjadi teladan dalam perbuatan baik. Ini mengindikasikan bahwa Paulus melihat potensi besar dalam diri kaum muda untuk menjadi pemimpin dan teladan dalam komunitas iman. Kedua, fakta bahwa Titus sendiri adalah seorang pemimpin muda (seperti yang tersirat dalam 2:6-7) menunjukkan bahwa Paulus percaya pada kemampuan kaum muda untuk memikul tanggung jawab kepemimpinan yang signifikan dalam gereja. Ini mencerminkan teologi pemberdayaan yang melihat kaum muda bukan hanya sebagai penerima pengajaran, tetapi juga sebagai agen aktif dalam misi gereja (Vionitasari & Simon Subagio M, 2022).

Konsep pemberdayaan pemuda dalam Titus juga tercermin dalam penekanan Paulus pada pendidikan dan pembentukan karakter. Paulus mendorong Titus untuk mengajar "apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat" (2:1), yang mencakup instruksi bagi berbagai kelompok usia, termasuk kaum muda. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda dalam konteks teologis tidak hanya tentang memberikan tanggung jawab, tetapi juga tentang membekali mereka dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menjalankan peran mereka dengan efektif (Jarangga et al., 2024). Paulus juga menekankan pentingnya menjadi teladan dalam perbuatan baik (2:7), yang mengindikasikan bahwa pemberdayaan pemuda juga melibatkan pembentukan integritas dan karakter yang kuat. Ini mencerminkan teologi holistik yang melihat pertumbuhan spiritual tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal praktik dan gaya hidup.

Interpretasi teologis lainnya dapat dilihat dari penekanan Paulus pada peran komunitas dalam pemberdayaan pemuda. Meskipun instruksi diberikan kepada Titus sebagai pemimpin,

ada penekanan yang jelas pada peran seluruh komunitas dalam membentuk dan memberdayakan generasi muda. Paulus mendorong orang-orang yang lebih tua untuk menjadi teladan (2:2-3), yang mengisyaratkan adanya *mentoring* dan transfer pengetahuan antar generasi. Ini mencerminkan teologi komunitas yang melihat pemberdayaan pemuda sebagai tanggung jawab bersama seluruh jemaat, bukan hanya tugas para pemimpin. Selain itu, penekanan pada "perbuatan baik" yang berulang kali muncul dalam surat ini (misalnya dalam 2:7, 2:14, 3:8) menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda dalam konteks teologis juga melibatkan dorongan untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan transformasi sosial.

Hubungan antara nasihat dan keteladanan dalam pemberdayaan pemuda memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi. Nasihat, sebagaimana disebutkan dalam Titus 2:6, merupakan bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memberikan arahan, bimbingan, dan pengetahuan kepada pemuda. Nasihat ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengembangan karakter, nilai-nilai moral, hingga keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks pemberdayaan pemuda, nasihat berfungsi sebagai fondasi teoritis yang membantu pemuda memahami prinsip-prinsip hidup yang benar dan bijaksana. Namun, nasihat saja seringkali tidak cukup untuk memberdayakan pemuda secara efektif (Ginting, 2023). Tanpa adanya contoh nyata atau implementasi praktis, nasihat dapat menjadi sekadar teori yang sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah peran keteladanan menjadi sangat krusial, sebagaimana ditekankan dalam Titus 2:7. Keteladanan merupakan manifestasi konkret dari nasihat yang diberikan, di mana pemberi nasihat (dalam hal ini pemimpin atau mentor) menunjukkan melalui tindakan dan perilaku mereka bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Keteladanan memberikan dimensi praktis pada nasihat, membuatnya lebih mudah dipahami dan diikuti oleh pemuda (Vionitasari & Simon Subagio M, 2022). Melalui keteladanan, pemuda dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai, etika, dan keterampilan yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi kehidupan. Ini sangat penting dalam proses pemberdayaan, karena pemuda tidak hanya membutuhkan pengetahuan teoritis, tetapi juga model nyata yang dapat mereka tiru dan adaptasi dalam kehidupan mereka sendiri.

Hubungan sinergis antara nasihat dan keteladanan menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik bagi pemuda. Nasihat memberikan kerangka konseptual dan pemahaman teoritis, sementara keteladanan menyediakan bukti nyata dan inspirasi praktis. Kombinasi ini sangat efektif dalam memberdayakan pemuda karena memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan sekaligus contoh nyata. Lebih jauh lagi, ketika nasihat dan keteladanan berjalan selaras, ini membangun kredibilitas dan kepercayaan antara pemberi nasihat (mentor) dan penerima nasihat (pemuda) (Vionitasari & Simon Subagio M, 2022). Pemuda cenderung lebih menghargai dan mengikuti nasihat dari seseorang yang mereka lihat konsisten dalam menerapkan apa yang diajarkan. Dalam konteks pemberdayaan, ini berarti pemuda tidak hanya menerima instruksi pasif, tetapi juga termotivasi untuk aktif meniru dan mengembangkan karakter serta keterampilan yang mereka lihat dicontohkan oleh mentor mereka. Proses ini menciptakan siklus positif di mana pemuda yang diberdayakan pada akhirnya dapat menjadi teladan bagi generasi berikutnya, melanjutkan rantai pemberdayaan.

Model Teologi Pemberdayaan Pemuda Berdasarkan Titus 2:6-7

Berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Titus 2:6-7, kita dapat mengembangkan sebuah model teologis yang berfokus pada pembentukan karakter dan kepemimpinan bagi kaum muda (Class, 2024). Model ini memiliki tiga komponen utama yaitu:

- a. Komponen pertama, *mentoring*, menekankan pentingnya hubungan antar generasi dalam pembentukan iman dan karakter. Dalam konteks ini, orang-orang yang lebih

berpengalaman dalam iman ditugaskan untuk membimbing kaum muda, memberikan teladan hidup yang baik, dan berbagi kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman mereka. Proses *mentoring* ini tidak hanya melibatkan pertemuan formal, tetapi juga interaksi informal dalam berbagai situasi kehidupan. Mentor berperan sebagai figur panutan yang mendemonstrasikan integritas, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Mereka juga membantu kaum muda untuk merefleksikan pengalaman mereka, menginterpretasikannya dalam terang iman Kristen, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip alkitabiah dalam kehidupan nyata.

- b. Komponen kedua, pendidikan karakter, berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika Kristen yang kuat. Program ini dirancang untuk membantu kaum muda memahami dan menginternalisasi kebajikan-kebajikan seperti integritas, kejujuran, kerendahan hati, dan penguasaan diri. Pendidikan karakter ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek-proyek praktis yang memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Selain itu, program ini juga mencakup pembahasan tentang isu-isu etika kontemporer dan bagaimana menghadapinya dengan perspektif Kristen. Tujuannya adalah untuk membangun fondasi moral yang kuat yang akan memandu kaum muda dalam pengambilan keputusan dan perilaku mereka di berbagai aspek kehidupan.
- c. Komponen ketiga, pelatihan kepemimpinan, bertujuan untuk mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin yang efektif dan berintegritas dalam gereja dan masyarakat. Program ini mencakup pengembangan keterampilan praktis seperti komunikasi efektif, manajemen konflik, pengambilan keputusan etis, dan pemecahan masalah. Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pada pengembangan visi kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen, seperti pelayanan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan kepemimpinan mereka melalui proyek-proyek pelayanan gereja dan masyarakat, serta melalui peran kepemimpinan dalam kelompok kecil atau tim proyek (Class, 2024). Pelatihan ini juga mencakup studi tentang model-model kepemimpinan alkitabiah dan bagaimana menerapkannya dalam konteks modern.

Dalam implementasi model pemberdayaan berdasarkan prinsip-prinsip Titus 2:6-7, gereja dan para pemimpinnya memainkan peran yang sangat penting. Gereja, sebagai komunitas iman, menjadi wadah utama di mana model ini dapat diterapkan dan dikembangkan. Para pemimpin gereja, termasuk pendeta, penatua, dan pemimpin awam, bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kaum muda (Gulo & Gulo, 2023). Mereka harus aktif dalam mengidentifikasi dan merekrut mentor yang tepat, memastikan bahwa orang-orang yang dipilih memiliki kedewasaan spiritual dan karakter yang sesuai untuk membimbing generasi muda. Selain itu, pemimpin gereja juga berperan dalam merancang dan mengawasi program pendidikan karakter dan pelatihan kepemimpinan, memastikan bahwa kontennya sesuai dengan ajaran Alkitab dan relevan dengan konteks budaya setempat.

Para pemimpin gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan hidup bagi prinsip-prinsip yang diajarkan dalam model ini. Mereka harus mendemonstrasikan integritas, kebijaksanaan, dan gaya kepemimpinan yang melayani dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini termasuk keterbukaan untuk dibimbing dan terus belajar, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritual adalah proses seumur hidup (Gea et al., 2022). Pemimpin gereja juga harus aktif dalam membangun jembatan antara generasi yang berbeda dalam gereja, menciptakan peluang bagi interaksi dan pembelajaran lintas generasi. Mereka perlu mendorong partisipasi aktif kaum muda dalam berbagai aspek kehidupan gereja, memberikan mereka

ruang untuk menggunakan bakat dan keterampilan mereka, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pertumbuhan mereka.

Lebih jauh lagi, pemimpin gereja memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan model ini ke dalam struktur dan program gereja yang ada. Ini mungkin melibatkan penyesuaian kurikulum sekolah minggu, pengembangan program *mentoring* formal, atau penciptaan kesempatan kepemimpinan baru bagi kaum muda. Para pemimpin juga harus bekerja untuk memastikan dukungan dari seluruh jemaat untuk inisiatif ini, menjelaskan pentingnya investasi dalam generasi muda untuk masa depan gereja dan masyarakat. Mereka juga perlu membangun kemitraan dengan organisasi Kristen lainnya, sekolah-sekolah, dan lembaga masyarakat untuk memperluas dampak model ini di luar tembok gereja (Budi, 2019).

Integrasi aspek spiritual, intelektual, dan praktis merupakan elemen kunci dalam model pemberdayaan ini. Aspek spiritual menjadi fondasi utama, dengan fokus pada pengembangan hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan melalui doa, pemahaman Alkitab, dan ibadah. Ini melibatkan tidak hanya pengetahuan tentang doktrin dan teologi, tetapi juga pengalaman nyata akan kehadiran dan karya Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik spiritual seperti meditasi Alkitab, retreat spiritual, dan pelayanan diintegrasikan ke dalam program untuk membantu peserta mengembangkan kedewasaan spiritual mereka (Budi, 2019). Selain itu, peserta didorong untuk mengeksplorasi bagaimana iman mereka berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan, dan keterlibatan sosial.

Aspek intelektual dari model ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen. Ini melibatkan studi sistematis tentang teologi, etika Kristen, dan apologetika, yang memungkinkan peserta untuk mengartikulasikan dan mempertahankan keyakinan mereka dengan cerdas. Program ini juga mencakup eksplorasi tentang bagaimana iman Kristen berhubungan dengan disiplin akademik lainnya seperti sains, filsafat, dan seni. Peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan sulit, mengeksplorasi keraguan mereka dalam lingkungan yang aman, dan mengembangkan kerangka pemikiran Kristen yang kuat untuk menghadapi tantangan intelektual zaman ini (Waston, 2020). Diskusi kelompok, seminar, dan proyek penelitian digunakan untuk memfasilitasi pertumbuhan intelektual ini.

Aspek praktis dari model ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan nyata. Ini melibatkan pengembangan keterampilan hidup yang penting seperti manajemen waktu, pengelolaan keuangan, dan pemecahan masalah dari perspektif Kristen. Program ini juga mencakup pelatihan dalam berbagai bentuk pelayanan gereja dan masyarakat, memberikan peserta kesempatan untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Proyek-proyek pelayanan sosial, magang di organisasi Kristen, dan keterlibatan dalam pelayanan gereja lokal menjadi bagian integral dari aspek praktis ini. Selain itu, peserta juga dilatih dalam keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, mempersiapkan mereka untuk menjadi pembicara dan pemimpin yang efektif dalam gereja dan masyarakat (Reynaldo et al., 2024). Refleksi teologis atas pengalaman praktis ini menjadi komponen penting, membantu peserta mengintegrasikan pembelajaran mereka dan melihat bagaimana iman mereka membentuk tindakan mereka di dunia.

Untuk mengaplikasikan model pemberdayaan berdasarkan Titus 2:6-7 dalam konteks gereja dan organisasi Kristen, diperlukan strategi yang komprehensif dan terencana. Langkah pertama adalah melakukan penilaian kebutuhan dan sumber daya yang ada dalam komunitas. Ini melibatkan survei terhadap kaum muda untuk memahami aspirasi, tantangan, dan kebutuhan spiritual mereka, serta mengevaluasi kapasitas gereja atau organisasi dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, dan anggaran (Class, 2024). Berdasarkan penilaian ini, tim kepemimpinan dapat merancang program yang disesuaikan dengan konteks lokal. Penting untuk membentuk tim inti yang terdiri dari pemimpin gereja, mentor berpengalaman, dan

perwakilan kaum muda untuk memastikan program ini mencerminkan perspektif yang beragam. Tim ini kemudian dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup komponen *mentoring*, pendidikan karakter, dan pelatihan kepemimpinan, dengan memastikan bahwa kontennya sesuai dengan doktrin gereja dan relevan dengan kehidupan kaum muda kontemporer.

Implementasi program dapat dimulai dengan pilot *project* yang melibatkan kelompok kecil peserta. Ini memungkinkan untuk menguji efektivitas program dan melakukan penyesuaian sebelum diterapkan dalam skala yang lebih besar. Proses seleksi mentor harus dilakukan dengan hati-hati, memilih individu yang tidak hanya memiliki kedewasaan spiritual tetapi juga kemampuan untuk berhubungan dengan kaum muda. Pelatihan intensif untuk para mentor ini sangat penting untuk memastikan mereka memahami peran mereka dan dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan (Reynaldo et al., 2024). Program *mentoring* dapat distrukturkan dengan pertemuan reguler antara mentor dan *mentee*, baik satu-satu maupun dalam kelompok kecil. Untuk komponen pendidikan karakter dan pelatihan kepemimpinan, gereja dapat mengorganisir sesi mingguan atau bulanan, retreat, dan seminar yang dipimpin oleh pembicara ahli. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif, refleksi mendalam, dan aplikasi praktis dari apa yang dipelajari.

Strategi yang efektif juga harus mencakup integrasi program ini ke dalam struktur gereja yang lebih luas. Ini bisa melibatkan pemodifikasian layanan ibadah untuk memberikan lebih banyak peran kepemimpinan bagi kaum muda, atau menciptakan kelompok sel khusus yang fokus pada pertumbuhan holistik kaum muda. Gereja juga dapat bermitra dengan organisasi Kristen lain, sekolah-sekolah Kristen, dan lembaga masyarakat untuk memperluas jangkauan dan dampak program. Penggunaan teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau dan melibatkan kaum muda, serta untuk memfasilitasi pembelajaran dan *mentoring* jarak jauh (Gibbs, 2010). Penting juga untuk mengembangkan sistem evaluasi yang berkelanjutan, menggunakan metrik kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur dampak program. Umpan balik reguler dari peserta, mentor, dan pemimpin gereja harus digunakan untuk terus menyempurnakan dan mengadaptasi program. Akhirnya, gereja perlu membangun strategi keberlanjutan jangka panjang, termasuk perencanaan suksesi kepemimpinan dan pengembangan sumber daya finansial yang stabil untuk mendukung program ini dalam jangka panjang.

Relevansi Model dalam Konteks Bonus Demografi Indonesia

Fenomena bonus demografi di Indonesia merepresentasikan fase kritis dalam perkembangan demografis negara, ditandai dengan lonjakan signifikan populasi usia produktif yang berpotensi menjadi katalis kuat bagi kemajuan nasional. Proyeksi menunjukkan puncak bonus demografi akan terjadi pada 2030, dengan komposisi penduduk usia produktif mencapai titik tertinggi. Data Dukcapil pada Juni 2022 mencatat 69,3% dari 275,36 juta penduduk Indonesia berada dalam usia produktif, menunjukkan potensi besar sekaligus tantangan dalam pengelolaannya. Menghadapi situasi ini, pemberdayaan pemuda menjadi fokus utama, mencakup pengembangan *hard skill* dan *soft skill* untuk menghadapi tantangan seperti pengangguran dan revolusi industri 4.0. Hidayat (2021) menekankan pentingnya mengatasi masalah kualitas pendidikan dan kesehatan mental pemuda, sementara Ade (2024) menyoroti kebutuhan akan strategi komprehensif dalam mempersiapkan pemuda menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Prakosa & Firmansyah (2022) mengingatkan tentang risiko otomatisasi dalam era digital, menegaskan pentingnya pemberdayaan yang mencakup kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan pasar kerja. Pengelolaan efektif bonus demografi ini akan menjadi kunci dalam mewujudkan visi Indonesia maju pada 2045, namun kegagalan dalam memanfaatkannya dapat mengubah potensi ini menjadi beban signifikan bagi negara.

Model teologi pemberdayaan pemuda berdasarkan Titus 2:6-7 menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan kebutuhan pemberdayaan di Indonesia, terutama dalam konteks bonus demografi. Model ini menekankan pentingnya *mentoring*, pendidikan karakter, dan pelatihan kepemimpinan, yang sangat relevan dengan upaya mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi tantangan masa depan. Komponen *mentoring* dalam model ini sejalan dengan kebutuhan transfer pengetahuan dan pengalaman antar generasi, yang *crucial* dalam membangun kontinuitas pembangunan nasional. Pendekatan ini dapat membantu menjembatani kesenjangan generasi dan memastikan bahwa nilai-nilai penting serta kearifan lokal tidak hilang dalam proses modernisasi yang cepat. Sementara itu, fokus pada pendidikan karakter sangat diperlukan di tengah arus globalisasi dan revolusi digital yang dapat mengancam identitas dan nilai-nilai kebangsaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat (2021), penguatan pendidikan karakter menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi emas 2045 yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan berdaya saing global.

Komponen pelatihan kepemimpinan dalam model ini merespons langsung kebutuhan Indonesia akan pemimpin masa depan yang berintegritas dan memiliki visi jangka panjang. Dalam konteks bonus demografi, di mana sebagian besar populasi berada dalam usia produktif, pengembangan kapasitas kepemimpinan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa potensi demografis ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Model ini menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan praktis, sejalan dengan konsep pembangunan manusia seutuhnya yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi tantangan yang diidentifikasi oleh Ade (2024), seperti kebutuhan akan pengembangan *hard skill* dan *soft skill* yang seimbang untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai spiritual dalam model ini dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun resiliensi mental dan emosional pemuda, yang sangat diperlukan di tengah berbagai tekanan dan ketidakpastian global.

Penerapan model ini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Pertama, melalui komponen *mentoring*, model ini dapat memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih efektif, membantu mempercepat proses pembelajaran dan adaptasi generasi muda terhadap perubahan teknologi dan pasar kerja. Hal ini sejalan dengan kebutuhan yang diidentifikasi oleh Prakosa & Firmansyah (2022) mengenai pentingnya kemampuan adaptasi dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Kedua, fokus pada pendidikan karakter dapat membantu membentuk generasi dengan integritas tinggi dan etika kerja yang kuat, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing global SDM Indonesia. Ketiga, komponen pelatihan kepemimpinan berpotensi menciptakan kader pemimpin masa depan yang visioner dan berorientasi pada pemecahan masalah, yang sangat dibutuhkan untuk mengelola kompleksitas tantangan pembangunan Indonesia. Lebih jauh lagi, pendekatan holistik model ini dalam mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan praktis dapat membantu menghasilkan SDM yang lebih seimbang dan tangguh, mampu menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian global sambil tetap menjaga identitas dan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam mengadaptasi model teologi pemberdayaan pemuda berdasarkan Titus 2:6-7 untuk konteks budaya dan sosial Indonesia, beberapa rekomendasi penting perlu dipertimbangkan (Class, 2024). Pertama, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan Pancasila ke dalam komponen pendidikan karakter. Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya, dan setiap daerah memiliki nilai-nilai tradisional yang dapat memperkaya model pemberdayaan ini. Misalnya, konsep gotong royong yang merupakan nilai inti dalam masyarakat Indonesia dapat diintegrasikan ke dalam pelatihan kepemimpinan untuk menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas. Kedua, program *mentoring* perlu disesuaikan dengan struktur sosial Indonesia yang cenderung hierarkis dan menghormati

senioritas. Pendekatan *mentoring* dapat dirancang dengan mempertimbangkan konsep "bapak-anak" dalam budaya Indonesia, namun tetap mendorong dialog terbuka dan pertukaran ide antargenerasi. Ini dapat membantu menciptakan hubungan mentor-*mentee* yang lebih efektif dan diterima secara kultural.

Adaptasi lain yang direkomendasikan adalah memasukkan elemen teknologi digital dalam implementasi model, mengingat tingginya penetrasi internet dan media sosial di kalangan pemuda Indonesia. Pelatihan kepemimpinan dapat mencakup modul tentang kepemimpinan digital dan etika *online*, sementara *mentoring* dapat memanfaatkan platform digital untuk memfasilitasi interaksi yang lebih fleksibel. Selain itu, penting untuk menyesuaikan konten dan metode penyampaian dengan konteks pluralisme agama di Indonesia (Class, 2024). Meskipun model ini berakar pada teologi Kristen, implementasinya harus sensitif terhadap keberagaman agama dan dapat diadaptasi untuk konteks *interfaith*. Ini dapat mencakup pengembangan modul tentang dialog antaragama dan keterampilan membangun harmoni dalam masyarakat majemuk. Terakhir, mengingat pentingnya keluarga dalam struktur sosial Indonesia, model ini dapat diperluas untuk melibatkan peran keluarga dalam proses pemberdayaan pemuda, misalnya melalui program *mentoring* yang melibatkan orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Dalam kebijakan nasional, adaptasi model ini perlu diselaraskan dengan program-program pemerintah yang ada, seperti inisiatif pembangunan SDM dan program pemberdayaan pemuda. Kolaborasi dengan lembaga pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta dapat memperluas jangkauan dan dampak model ini. Misalnya, komponen pelatihan kepemimpinan dapat diintegrasikan dengan program kepemimpinan pemuda yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. Selain itu, mengingat keragaman geografis Indonesia, model ini perlu diadaptasi untuk konteks perkotaan dan pedesaan yang berbeda. Implementasi di daerah perkotaan mungkin lebih fokus pada isu-isu seperti penggunaan teknologi dan kewirausahaan digital, sementara di daerah pedesaan dapat lebih menekankan pada pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal dan pelestarian budaya. Adaptasi semacam ini akan memastikan bahwa model pemberdayaan ini relevan dan efektif di berbagai konteks sosial-budaya di seluruh Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model teologi pemberdayaan pemuda berdasarkan Titus 2:6-7 memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks bonus demografi di Indonesia. Model ini, yang menekankan *mentoring*, pendidikan karakter, dan pelatihan kepemimpinan, menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan praktis dalam pemberdayaan pemuda. Relevansinya terlihat dari kemampuannya dalam merespons kebutuhan pengembangan SDM Indonesia, terutama dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan era digital dan industri 4.0. Komponen *mentoring* memfasilitasi transfer pengetahuan antar generasi, pendidikan karakter membangun integritas dan etika kerja, sedangkan pelatihan kepemimpinan menciptakan kader pemimpin masa depan yang visioner. Adaptasi model ini ke dalam konteks budaya dan sosial Indonesia, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal, pluralisme agama, dan keragaman geografis, berpotensi memberikan dampak signifikan dalam memanfaatkan bonus demografi untuk mencapai visi Indonesia maju 2045. Namun, implementasinya memerlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dan penyesuaian dengan program-program pemerintah yang ada untuk memaksimalkan efektivitasnya dalam skala nasional.

Referensi

- Achmad Nur Sutikno. (2020). Bonus Demografi Di Indonesia. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Ade. (2024). Strategi Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Fenomena Bonus Demografi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 35–44.
- Anjani, I. E., Natalia, D., Suprima, S., Tarina, D. D. Y., Anam, A. K., & Lewoleba, K. K. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan bagi generasi muda demi mewujudkan Indonesia emas 2045. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 322–331.
- Balcer, J. M. (1977). The Athenian Episkopos and the Achaemenid 'King's Eye'. *The American Journal of Philology*, 98(3), 252–263.
- Budi, H. I. S. (2019). *Teologi Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan dengan Landasan Teologis-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Butar, L. M. B. (2015). *Tinjauan Kritis terhadap Pendidikan Karakter Kepada Pemuda di GKS Kambajawa*. Program Studi Teologi FTEO-UKSW.
- Class, H. P. C. T. (2024). *The Book of TITUS*. 1–4.
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., & Urbanus, U. (2023). Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>
- Databoks. (2022). Penduduk Indonesia di Era Bonus Demografi Menurut Kelompok Umur. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/09/30/Era-Bonus-Demografi-69-Penduduk-Indonesia-Masuk-Kategori-Usia-Produktif-Pada-Juni-2022>.
- Gea, A., Cahyadi, A. V., & Lien, L. M. (2022). *Peran Gereja Memperlengkapi Para Pelayannya Untuk Menjadi Para Pemimpin Yang Mentransformasi Keluarganya*.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia.
- Ginting, E. (2023). Pendekatan Interkultural Dalam Pemberdayaan Pemuda Gereja Bagi Perdamaian Lintas Iman. *DA ' AT : Jurnal Teologi Kristen DA ' AT : Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 13–36.
- Gulo, R. P., & Gulo, R. (2023). Education and Example: Implementation of Christian Education in Family in Era Society 5.0. *International Journal of Integrative Sciences*, 2(7), 1069–1080.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Jarangga, G. G. R., Waani, M. A., & Situmorang, J. (2024). Nasehat Biblikal yang Menjadi Norma Seorang Pemimpin Jemaat: Sebuah Kajian Teologis-Etis Berdasarkan Titus 1: 5-9. *Integritas: Jurnal Teologi*, 6(1), 16–29.

- Mendrofa, C., Sutrisno, G., & Tanasyah, Y. (2024). Kreativitas Guru Sekolah Minggu, Penggunaan Media Daring dalam Peningkatan Minat Beribadah Anak Usia 6-8 Tahun pada Masa Pandemi Covid-9 di Gereja Bethel Indonesia World Trade Center Serpong. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 28–45.
- Nainggolan, A. M., & Hia, E. (2021). Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 128–148.
- Prakosa, D. K., & Firmansyah, A. (2022). Apakah Revolusi Industri 5.0 Dapat Menghilangkan Profesi Akuntan? *Jurnalku*, 2(3), 316–340.
- Reynaldo, D., Wuriningsih, F. R., Sugianto, H. A. T., Hamu, F. J., Sarah, W. V., Marseli, M., Keban, Y. B., Wasiyati, K., Bhoki, H., Bhakti, A. S., & others. (2024). Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh. *STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA*.
- Ruhupatty, P. M. (2023). Pemuda Kristen Sebagai Tulang Punggung Pelayanan Gereja Dalam Kajian PAK Spiritual. *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 9(2), 100–107.
- Sekar Arum, L., Amira Zahrani, & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Siang, J. L., Sagala, R. W., & Pardosi, M. T. (2023). Kualifikasi Rohani Pendeta Jemaat yang Ideal Menurut Surat-Surat Pengembalaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 809–820.
- Toganti, B. Z. (2019). Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1: 5-9. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 42–48.
- Vionitasari, V., & Simon Subagio M. (2022). Karakter Pemuda dalam Titus 2: 6-8 Diimplementasikan Terhadap Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mengajar Mahasiswa. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 413–428.
- Wahyu, R., Perdanawati, S., & Maulida, N. (2019). Srikandi Lintas Iman: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 293–312.
- Waston, M. (2020). *Teori-Teori Relasi Agama dan Sains*. Muhammadiyah University Press.
- Windi, W., Randa, V., Natali, F., Sriningsi, A., & Patabang, R. (2023). Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani Dalam Surat 1 Timotius Dan Penerapannya Dalam Konteks Moderasi Beragama. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(5), 443–457.
- Zai, S., Kusumo, Y. S. S., & Zai, S. (2024). Membangun Resiliensi Spiritual Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Pandangan Teologi Disabilitas. *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi*, 1(2), 111–124.